

TRIP REPORT
SEMINAR INTERNASIONAL, KUNJUNGAN PERUSAHAAN DAN ANALISA
BUDAYA KE RIKKYO UNIVERSITY, JAPAN WASTE INCINERATION PLANT,
ASAKUSA TEMPLE

TOKYO – JAPAN
25 – 31 AUGUST 2017



Muhammad Ramadian Nasution

NPM 120820160082

MAGISTER MANAGEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2017

Rikkyo Univeristy

Universitas Rikkyo merupakan tempat diselenggarakannya seminar internasional yang terselenggara berkat kerjasama antara Universitas Padjadjaran dan Rikkyo University. Seminar internasional tersebut merupakan Seminar Internasional ke-6 yang telah terselenggara berkat kerjasama kedua kampus tersebut.



Sebagai peserta pada acara tersebut, saya beserta rekan-rekan mahasiswa Unpad tiba di kampus Rikkyo pada tanggal 25 juli 2017 pada sekitar pukul 9 pagi. Sesampainya dilokasi kampus kami disambut oleh beberapa orang staf administrasi kampus tersebut dan langsung diantar menuju ruangan tempat diselenggarakannya seminar internasional tersebut. Sesampainya diruangan tersebut, kami dipersilahkan duduk pada tempat yang tersedia.

Acara dimulai dengan pemberian sambutan dari Rikkyo University yang diwakili oleh salah seorang Profesor, dan dilanjutkan dengan acara perkenalan sekilas mengenai kampus tersebut.

Peserta Seminar Internasional memulai pemberian materi seminar pada sekitar pukul 10 pagi, setiap presenter memberikan materi dengan baik dan jelas, hal tersebut dapat dibuktikan dari komentar yang diberikan oleh beberapa profesor yang memuji penampilan para presenter dari Unpad. Saya masih ingat dengan jelas hal yang dikatakan oleh profesor yamada, beliau mengatakan *"I can understand what are you talking about, you give very clear presentation and the material that you presented was very interesting."*



Acara seminar internasional selesai sekitar pukul 12 siang, dan dilanjutkan dengan acara tour keliling kampus guna mendapatkan informasi mengenai kampus tersebut dan fasilitas apa saja yang terdapat dikampus tersebut.



Nakasime Dori



Nakasime dori, atau yang saya lebih mengenalnya dengan sebutan asakusa temple, merupakan salah satu destinasi tujuan kunjungan kami di Jepang. Kami tiba di lokasi sekitar pukul 2 siang, setelah pemandu memberikan informasi mengenai lokasi tersebut, memberitahukan lokasi titik temu dan memberitahukan kami mengenai waktu untuk berkumpul kembali, kami langsung menyebar untuk mengamati lokasi wisata tersebut. Menurut sejarah asakusa temple didirikan pada tahun 628 setelah dua orang kakak beradik yang berprofesi sebagai nelayan menemukan patung dewi

kannon yang terbawa aliran sungai Sumida. Setelah terjadi peristiwa penemuan tersebut kepala desa setempat memutuskan untuk membangun sebuah kuil guna menghormati dewi kannon yang juga dikenal dengan nama guan-yi atau dewi belas kasih. Kuil ini telah menjadi kuil budha yang paling tua yang berada di kota Tokyo dan saat ini diberi nama dengan sebutan kuil Sensoji. Pada lokasi kuil Sensoji terdapat gerbang yang megah dan diberi nama "Kaminarimon", gerbang ini jugalah yang menjadi ikon dari kuil Sensoji. Pada setiap gerbang terdapat dua buah lampion raksasa yang terbuat dari kertas yang diletakkan di tengah-tengah bangunan setiap gerbang. Pada gerbang terluar terdapat dua buah patung raksasa yang bernama Fujin dan Raijin, Fujin merupakan dewa angin yang diletakkan di sebelah timur dari bangunan gerbang dan Raijin merupakan dewa petir yang diletakkan disisi sebelah barat bangunan gerbang terluar tersebut, setelah melewati gerbang terluar saya menemui wilayah nakasime-dori.

Berdasarkan info yang saya dapat, wilayah nakasime-dori merupakan wilayah yang menghubungkan gerbang Kaminarimon dengan Kuil Sensoji yang terdapat didalam wilayah tersebut. Lokasi nakasime-dori juga merupakan daerah perbelanjaan tertua yang terdapat di Jepang. Lokasi perdagangan yang terdapat di lokasi tersebut memiliki panjang sekitar 250 m dan lebar sekitar 25 meter. Pada saat ini lokasi tersebut banyak menjual berbagai macam oleh-oleh seperti kue, makanan kecil, pernak-pernik. Produk-produk yang ditawarkan disana bervariasi, dan biasanya didominasi dengan gambar-gambar dan warna yang lucu ataupun cerah, meskipun untuk beberapa barang yang saya lihat didisain agar terlihat seram dengan ornamen-ornamen yang menyeramkan maupun warna yang terlihat gelap. Selain itu disana juga menjual beberapa jenis makanan kecil khas Jepang dan juga beberapa jenis sate yang saya tidak berani untuk memakannya.



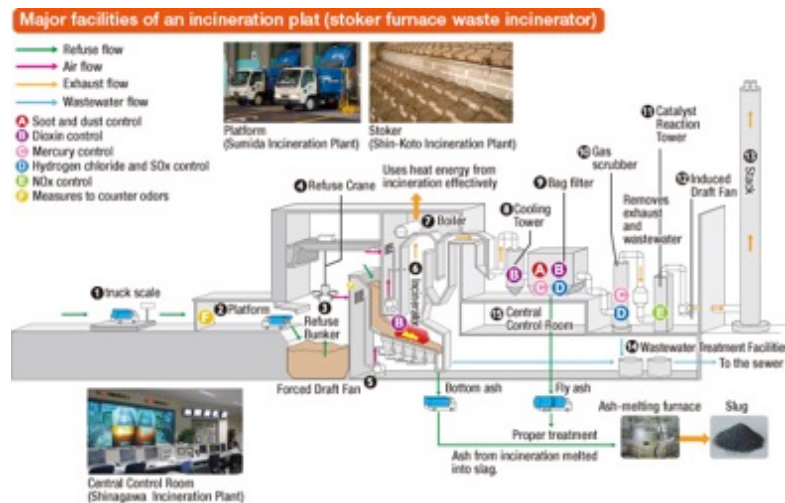
Setelah melewati wilayah nakasime dori, saya menjumpai gerbang megah kedua yang memiliki desain yang sama dengan gerbang sebelumnya, tetapi diisi dengan dua buah patung yang berbeda. Pada gerbang ini terdapat patung

dewa budha yang bernama Tenryu dan diletakkan pada sisi sebelah timur dari gerbang tersebut, lalu terdapat pula patung dewi Kinryu yang diletakkan pada sisi sebelah barat dari gerbang tersebut. Setelah melewati gerbang tersebut saya menemukan lokasi beribadah selanjutnya yaitu bangunan utama kuil Sensoji yang berdiri megah diwilayah tersebut. Lalu ada juga pagoda yang terdiri dari 5 tingkat yang didalamnya terdapat tempat untuk meramal nasib yang konon memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi, untuk mendapatkan ramalan pengunjung dikenakan biaya sebesar 100 yen dan hasil ramalan dapat dibawa pulang ataupun ditinggal disana.

Tokyo Waste Inceneration Plant



Proses pengolahan sampah yang terdapat di Jepang termasuk yang paling maju di dunia. Pada proses pengolahan sampah yang dilakukan oleh negara Jepang, setiap sampah yang diterima akan dipilah sesuai dengan jenisnya dan dikelola dengan baik. Sesuai informasi yang saya terima, pengelolaan sampah itu sendiri dibagi ke beberapa perusahaan seperti perusahaan yang khusus melakukan proses pengangkutan sampah, perusahaan yang khusus menampung sampah organik, perusahaan yang khusus menampung sampah non organik dan perusahaan yang khusus mengolah sampah-sampah tersebut.



Pada kesempatan kali ini saya beserta rombongan mahasiswa MM Unpad berkesempatan mengunjungi tempat pengolahan sampah yang habis dibakar. Proses pengolahan sampah itu sendiri dengan cara menumpuk seluruh sampah di tempat penampungan, lalu crane akan mengangkat sampah-sampah tersebut kedalam tempat pembakaran. Proses pembakaran berlangsung selama kurang lebih

24 jam, sampai sampah tersebut berubah menjadi abu. Pada proses pembakaran tersebut ada hal yang sangat menarik, yaitu energi yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah tersebut tidak dibiarkan terbuang sia-sia. Energi panas yang dihasilkan oleh proses pembakaran akan diubah sedemikian rupa menjadi energi listrik yang dapat digunakan sebagai sumber energi baik untuk lokasi pembakaran sampah ataupun untuk lokasi di sekitar lokasi pembakaran sampah.



Analisa Budaya

Untuk mendapatkan data mengenai informasi yang saya berikan berikut, saya melakukan wawancara terhadap salah seorang warga Indonesia yang sudah tinggal di Jepang selama kurang lebih 14 tahun. Pria tersebut bernama Pontee Danovan, dan merupakan Warga Negara Indonesia yang berasal dari Bandung, pada saat ini dia telah berkeluarga dan memutuskan untuk tinggal di negara Jepang. Sebenarnya saya dan dia telah kenal semenjak sekitar tahun 2007, pada saat itu kita bertemu di Bandung dan kita bergabung disalah satu komunitas yang berada didaerah Cikutra-Bandung.

Pada saat saya akan berangkat ke Jepang saya memberitahukan rencana keberangkatan saya, dan dia merespon untuk dapat bertemu disela-sela waktu perjalanan saya selama di Jepang. Unikny ia meminta tolong saya untuk membawa beberapa bumbu masak khas Indonesia, karena dia sudah hampir 8 tahun tidak pulang ke Indonesia dan dia sudah sangat kangen dengan rasa masakan Indonesia.

Pada hari ke-3 saya berada di Jepang kami akhirnya memiliki kesempatan untuk bertemu, kami memilih untuk bertemu di depan stasiun kereta Harajuku. Dia tiba di stasiun tersebut sekitar pukul 9 malam, dan kami pergi menggunakan mobilnya. Lalu dia mengajak saya untuk makan disalah satu restaurant 24 jam yang berada disalah satu lokasi dekat shinagawa, saya tidak begitu hapal nama daerahnya. Setelah sampai dilokasi tersebut kami akhirnya memesan makanan dan minuman. Setelah kenyang saya meminta dia menjelaskan mengenai pola hidup dan kebiasaan orang-orang yang tinggal di Jepang. Berikut adalah hasil rangkuman wawancara saya dengan dia.

1. Budaya dalam dunia pekerjaan

Salah satu yang paling berbeda dari Indonesia adalah banyak perusahaan atau kantor di Jepang yang tidak mementingkan masalah ijazah dalam menerima karyawan, sedangkan di Indonesia untuk melamar pekerjaan sangatlah dibutuhkan ijazah.

Sebagai contoh, untuk melamar salah satu posisi pekerjaan di yang terdapat pada salah satu kantor, seorang pelamar lulusan SMA akan dapat bersaing dengan lulusan universitas secara seimbang. Banyak HRD yang lebih mencari orang-orang yang memiliki keinginan kuat untuk bekerja dan memiliki kemampuan untuk menganalisa masalah serta memecahkan masalah daripada orang-orang yang hanya memiliki kelebihan dibidang akademik semata.

Disitu timbul pertanyaan saya, kenapa bisa seperti itu?

Teman saya mengatakan, pelajar yang ada di Jepang menempuh pendidikan ke jenjang Universitas itu bukan untuk bertujuan mencari pekerjaan. Karena disini pendidikan bisa dibilang gratis, dan semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi, kebanyakan warga Jepang yang menempun pendidikan yang lebih tinggi itu untuk memenuhi hasrat dia akan salah satu bidang yang ia senangi. Sebagai contoh, apabila saya senang dengan dunia fashion, setelah lulus SMA saya memiliki 2 buah pilihan yaitu saya dapat melamar pekerjaan di perusahaan fashion dan saya akan mencari ilmu sendiri secara otodidak atau saya akan mengambil

pendidikan di dunia fashion lalu berusaha untuk mengembangkan ide-ide fashion sendiri. Lalu apabila saya senang dengan dunia elektronika dan saya memiliki mimpi untuk bekerja sebagai teknisi elektronika maka saya akan mengambil kuliah dibidang tersebut. Tetapi apabila saya hanya ingin bekerja sebagai pekerja biasa maka setelah lulus SMA, saya dapat langsung melamar pekerjaan ke banyak perusahaan.

Jadi point utama dari ucapan dia adalah, di Jepang tujuan utama kuliah bukan untuk mencari pekerjaan, tujuan utama kuliah itu untuk dapat memenuhi rasa ingin tau akan suatu bidang yang diminati oleh seseorang. Meskipun pada akhirnya apabila orang tersebut memiliki kemampuan atau pengetahuan lebih di salah satu bidang, maka ia akan mendapatkan tawaran pekerjaan sesuai dengan bidang yang ia sukai.

Hal tersebut sesungguhnya sangatlah bertolak belakang dengan cara berpikir orang-orang Indonesia, karena orang Indonesia sudah terdoktrin dengan ucapan "orang yang sarjana saja masih susah mencari pekerjaan, apalagi yang tidak sarjana", dan juga dorongan orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat kuliah sehingga dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka karena dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang Universitas. Selain itu kantor-kantor yang terdapat di Indonesia sangatlah mementingkan dan bergantung terhadap yang namanya Ijazah dan IPK, sehingga banyak pelajar di Indonesia yang berbondong-bondong mengikuti kuliah hanya untuk mencari pekerjaan dan atas dasar keinginan orang tuanya tanpa memperhatikan mengenai minat yang dimiliki oleh pelajar tersebut.

Hal ini tentu akan menimbulkan masalah dikemudian hari, apabila pada kenyataannya pendidikan di jenjang universitas yang diambil oleh pelajar tersebut hanyalah pilihan orang tuanya, dan bukan keinginan dari anak tersebut. sehingga pada saat ini terjadi banyak sekali kejadian salah jurusan dan akhirnya berimbas terhadap dunia kerja.

Imbas yang sering sekali ditemui akibat dari kejadian salah jurusan adalah penempatan kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, hal ini sering sekali ditemui dibanyak lapangan pekerjaan, sebagai contoh pada bidang perbankan.

2. Budaya Bersosialisasi dan Berkomunikasi

Salah satu bentuk kebiasaan orang-orang yang tinggal di Jepang adalah mereka selalu serius dalam menjalankan tugasnya terutama untuk para pekerja atau biasa disebut salary-man. Pada umumnya para pekerja ini sangat serius dalam menjalani pekerjaannya, pada beberapa tahun yang lalu terjadi banyak sekali kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para pekerja kantoran di Jepang yang disebabkan oleh tingkat stress yang tinggi dan ditambah oleh waktu lembur yang banyak, dikarenakan para pekerja ini terlalu sibuk bekerja dan akhirnya mereka tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi sehingga banyak pekerja yang mengalami tingkat stress yang berlebih dan mengakibatkan depresi. Hingga pada akhirnya pemerintahan Jepang baru-baru ini mengeluarkan peraturan untuk melarang diadakannya jam lembur bagi para pekerja.

Informasi yang saya dapatkan dari teman saya yang sudah saya ceritakan sebelumnya, bahwa budaya kerja di Jepang yang sangat serius mengakibatkan sulitnya para pekerja untuk bersosialisasi dan salah satu cara mereka untuk bersosialisasi adalah dengan cara berkumpul di tempat-tempat minum minuman keras yang tersebar di banyak wilayah di kota-kota yang berada di Jepang. Pada saat mereka minum minuman keras, mereka baru dapat terbuka dan bercanda dengan teman-teman kantornya maupun dengan pekerja lain yang baru dikenal oleh mereka oleh karena itu sering kali ditemui para pekerja yang dalam keadaan tidak sadarkan diri/dalam pengaruh minuman beralkohol pada jalan-jalan disekitar Tokyo, tetapi keesokan harinya mereka akan kembali tidak saling sapa pada saat sedang bekerja.

3. Budaya Berkendara

Jepang terkenal sebagai negara produsen berbagai merk kendaraan, baik dari kendaraan ber-CC kecil maupun kendaraan sport dengan CC yang besar. Meskipun sebagai negara produsen berbagai macam kendaraan, pada pusat kota tidak ditemui banyak kendaraan seperti yang dapat ditemui di kota-kota besar di Indonesia. Warga kota di negara Jepang, lebih memilih kendaraan umum/transportasi umum dikarenakan biaya yang dikeluarkan akan menjadi semakin murah.

Sebagai produsen kendaraan otomotif, Jepang menetapkan harga yang sangat murah untuk dapat memiliki suatu kendaraan. Apabila dibandingkan dengan harga yang ada di Indonesia untuk satu buah mobil dengan tipe dan spesifikasi yang sama, harga mobil yang dijual di Jepang akan lebih murah dengan perbandingan sekitar 1 : 5 sampai 1 : 10. Sebagai contoh untuk mobil yang teman saya gunakan di Jepang, dia membeli mobil tersebut dengan harga apabila dalam rupiah sekitar 60 juta, sedangkan harga yang ditemui di Indonesia berkisar sekitar 200 juta rupiah.

Dari situ muncul pertanyaan kenapa dengan harga semurah itu, penduduknya tetap lebih memilih transportasi umum?

Untuk menjawab hal itu, saya kembali bertanya kepada teman saya. Dia mengatakan, harga kendaraan di Jepang memang murah, tetapi Jepang menetapkan pajak kendaraan yang semakin tinggi disetiap tahunnya. Sebagai contoh dia memberikan sedikit gambaran mengenai pajak, apabila dia membeli kendaraan dengan harga dalam rupiah sekitar 100 juta maka pada tahun pertama dia diwajibkan membayar pajak sebesar 15 % lalu ditahun kedua dia diwajibkan membayar pajak kendaraan sebesar 25 % ditahun ketiga sebesar 50 % ditahun ke 4 sebesar 75% dan di tahun ke 5 sebesar 100 %. Jadi biasanya pemilik kendaraan akan menjual kendaraannya di tahun ke 2 ataupun tahun ke 3. Dari keterangan yang dijabarkan oleh teman saya maka saya mendapatkan jawaban kenapa saya jarang menemui kendaraan pribadi yang sudah tergolong tua. Lalu teman saya menjelaskan biaya parkir di Jepang yang dapat dikatakan sangatlah mahal, apabila dilokasi pusat-pusat perbelanjaan biaya parkir apabila dirupiahkan bisa mencapai 360.000 per 20 menit dan untuk dilokasi yang tidak terlalu ramai berkisar sekitar 50.000 rupiah per 20 menit. Biaya parkir yang sangat mahal itu yang membuat konsumen kendaraan enggan memiliki kendaraan pribadi dan lebih memilih transportasi umum.

Transportasi umum yang terdapat di kota-kota Jepang bisa dibilang sangatlah maju dan enak untuk digunakan, selain itu kendaraan umum di Jepang sangatlah tepat waktu. Hal yang sangat berbeda apabila dibandingkan dengan kondisi kendaraan umum di Indonesia, yang terkenal dengan ketidaknyamanannya dan sering sekali terlambat sampai tujuan.

Kembali ke kendaraan pribadi, untuk dapat menggunakan kendaraan pribadi di Jepang, maka diwajibkan untuk memiliki SIM. Proses untuk mendapatkan SIM di Jepang sangatlah sulit dan mahal, sebagai gambaran untuk dapat memiliki sim, seorang pemohon SIM diwajibkan untuk mengikuti kursus mengemudi yang berkisar di harga 200.000 – 300.000 yen yang apabila dirupiahkan berkisar sekitar 24.000.000 sampai 36.000.000. Lalu untuk mengikuti tes pembuatan sim dikenakan biaya sekitar 8000 yen atau sekitar 1.000.000 rupiah dan lama untuk mengikuti seluruh proses tersebut berkisar sekitar 6 bulan. Proses pembuatan sim yang sulit dan mahal membuat para pemilik sim sangatlah berhati-hati dalam berkendara, karena mereka takut apabila mereka melakukan pelanggaran lalu lintas maka sim mereka dapat dicabut kembali tergantung kesalahan yang mereka lakukan di jalan selain itu setiap pelanggaran yang tertangkap CCTV akan langsung di proses dan biaya denda akan dikirimkan ke rumah/tempat tinggal masing-masing pelaku pelanggaran lalu lintas. Proses yang serba otomatis tersebut membuat jarang sekali ditemui polisi lalu lintas di jalan-jalan sekitar kota.

Para pejalan kaki di Jepang pun sangatlah dilindungi oleh Pemerintah, selama pejalan kaki tersebut berada di tempat yang seharusnya dan tidak melanggar aturan, maka semua kerugian yang menimpa pejalan kaki tersebut akan ditanggung oleh negara.